

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru/pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian. Guru memiliki peran penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, perancang pengajaran, dan sebagai evaluator (Muhibbin Syah, 2004: 251). Gejala yang lain terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan metode

pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung. Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru dan guru kadang terlalu memaksakan kurikulum dan kurang memahami keadaan anak didiknya dalam melakukan proses belajar mengajar. Sehingga yang terjadi siswa menjadi malas, bosan dan acuh tak acuh dalam menerima pelajaran ini terjadi hampir di semua mata pelajaran serta akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran karena faktor utamanya adalah guru sebagai seorang pengajar.

Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan. Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Seperti mendengarkan lagu-lagu baru lebih menyenangkan daripada lagu-lagu yang tiap hari didengar. Begitu juga dalam proses belajar mengajar bila guru dalam proses belajar mengajar tidak memberi variasi dan hanya menggunakan metode yang sama terus menerus, maka akan menimbulkan kebosanan pada siswa, perhatian siswa

berkurang, mengantuk dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan adanya variasi dalam mengajar siswa.

Ketrampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dan siswa (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 124). Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Dari uraian masalah-masalah diatas penulis ingin menerapkan *Active Learning* dalam pembelajaran Aqidah. Karena *Active Learning* merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar mandiri. Dengan *Active Learning* hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Sehingga penulis ingin mengetahui dan meneliti lebih jauh bagaimana penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran Aqidah di SMA Muhammadiyah 3, yang sudah diterapkan mulai pembelajaran 2008/2009.

Dengan demikian penerapan *Active Learning* sangat penting untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan.

- b. Untuk mengetahui hal-hal yang menjadi penghambat pada penerapan metode *Active Learning* di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

2. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah wawasan tentang penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran Aqidah di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran pengalaman bagi penulis maupun terhadap pembaca pada umumnya terkait dengan inovasi pembelajaran Aqidah.

E. Kajian Pustaka

Dari penelusuran terhadap beberapa penelitian yang sesuai dengan tema dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa hal penting yang patut dicermati, seperti:

Penelitian Dariswana mahasiswa Fakultas Agama Islam UMY yang berjudul Metode Pendidikan Aqidah Islam pada Anak Usia 6-12 Tahun dalam Keluarga Petani Desa Ciganjeng Ciamis Jawa Barat. Dalam penelitiannya metode yang digunakan dalam pendidikan Aqidah yaitu metode dalam bentuk ceramah, Tanya jawab, cerita, karyawisata, perhatian dan cerita. Metode adalah suatu alat pendidikan yang

mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan peserta didik menuju tujuan pendidikan.

Penelitian Dwi Apriyanti mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Active Learning* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN Gandekan Bantul. Dalam penelitiannya, terdapat alasan guru menggunakan metode *Active Learning* dalam mengajar Aqidah Akhlak yaitu: agar siswa lebih menghayati, memahami keseluruhan materi yang diajarkan, agar siswa lebih memahami dan menghayati tukar pendapat. Kemudian penelitian Aenun Hakimah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Penerapan Stategi Active Learning* dalam Pembelajaran Fiqh di kelas Wustho Madrasah Diniyah Miftahul Huda Desa Mandiraja Kecamatan Moga Kabupaten Peralang. Penelitiannya berisi tentang komponen-komponen *Active Learning* dalam pembelajaran fiqh yaitu: tujuan pembelajaran Fiqh, materi pembelajaran Fiqh, pengaturan ruang belajar, metode pembelajaran Fiqh, langkah-langkah pembelajaran Fiqh, media pembelajaran Fiqh, alokasi waktu serta evaluasi pembelajaran Fiqh

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dibahas disini belum dikaji secara spesifik terutama tentang Penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran Aqidah di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, baik dalam bentuk penelitian pustaka maupun penelitian lapangan.

F. Kerangka Teoritik

1. Model-model pembelajaran

a. Active Learning

Active Learning adalah suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar mandiri. *Active Learning* juga merupakan pembelajaran yang perkembangan dari teori John Dewey yaitu *learning by doing*. Inti dari metode ini adalah pada keaktifan siswa.

Adapun tujuan dari perlu diadakan kegiatan belajar aktif yaitu:

- 1) Membantu peserta didik untuk mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain.
- 2) Pemecahan masalah sendiri
- 3) Agar kegiatan belajar lebih bermakna, tidak hanya pada tataran teoritis belaka.

b. Contextual Teaching and Learning (CTL)

Contextual Teaching and Learning adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan

mereka (Wina Sanjaya, 2007:255). Sistem CTL mencakup delapan komponen (Elaine B. Johnson, 2008: 65) yaitu:

- 1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti
- 3) Melakukan pembelajaran yang di atur sendiri
- 4) Bekerja sama
- 5) Berfikir kritis dan kreatif
- 6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- 7) Mencapai standar yang tinggi
- 8) Menggunakan penilaian autentik (nyata)

c. Quantum Teaching

Quantum Teaching adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, dimana dapat menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar mengajar. *Quantum Teaching* mempunyai azas bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. Sedangkan prinsip *Quantum Teaching* ada lima yaitu segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui setiap usaha, dan jika layak dipelajari, maka layak pula di rayakan (Bobbi Deporter dkk, 2004: 7-8).

d. Quantum Learning

Quantum merupakan interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum Learning* merupakan seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua umur. *Quantum Learning* berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov, seorang psikolog yang berupaya mengembangkan prinsip yang disebut suggestology atau suggestopedia. Menurutnya sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar dan setiap detail keadaan apapun memberikan sugesti positif atau negative (Mike Hernachi and Bobbi Deporter, 2004: 14).

Proses belajar yang dialami seseorang sangat bergantung kepada lingkungan tempat belajar. Jika lingkungan belajar dapat memberikan sugesti positif, maka akan baik dampaknya bagi proses dan hasil belajar, sebaliknya jika lingkungan tersebut memberikan sugesti positif maka akan buruk dampaknya bagi proses dan hasil belajar. Lingkungan belajar yang baik akan memberikan kekuatan AMBAK (apa manfaatnya bagiku) dalam diri siswa. Jika siswa memiliki kekuatan tersebut, maka siswa akan termotivasi untuk melakukan kegiatan

e. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

CBSA adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga

ia benar-benar berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar (Nana Sudjana, 1989: 20). Optimalnya kadar keaktifan siswa dapat dikondisikan dari sudut siswa, guru, program belajar, situasi belajar, dan sarana belajar.

f. Resource Based Learning

Resource Based Learning adalah segala bentuk belajar yang langsung menghadapi murid dengan sejumlah sumber belajar secara individual atau kelompok dengan segala kegiatan (Nasution, 1995: 18). Jadi dalam pembelajaran menggunakan metode tersebut, guru bukan merupakan sumber belajar satu-satunya dan murid dapat belajar di segala tempat.

2. Pendidikan Aqidah

a. Pengertian Aqidah

Aqidah secara etimologis berakar dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. Aqdan berarti sampul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Sedangkan secara terminologis terdapat dua pendapat yaitu:

1) Menurut Hasan al-Banna

Aqa'id (bentuk jamak dari Aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

2) Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrahnya. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu (Yunahar Ilyas, 2000: 1-2).

Ada beberapa istilah lain yang semakna dengan istilah Aqidah (Yunahar Ilyas, 2000: 4-5) yaitu:

- 1) Iman adalah mencakup tiga dimensi yaitu hati, lisan dan amal.
- 2) Tauhid artinya mengesakan. Ajaran tauhid adalah tema sentral aqidah dan iman, oleh sebab itu aqidah dan iman diidentikkan juga dengan istilah tauhid.
- 3) Ushuluddin artinya pokok-pokok agama. Aqidah, iman dan tauhid disebut juga ussuluddin karena ajaran aqidah merupakan pokok-pokok ajaran agama Islam.

- 4) Ilmu Kalam berarti berbicara. Didalamnya banyak berdialog dan perdebatan yang terjadi antara pemikir masalah-masalah aqidah tentang beberapa hal seperti tentang orang yang berdosa besar, kafir atau tidak. Pembicaraan dan perdebatan luas seperti itu terjadi setelah cara berfikir rasional dan filsafati mempengaruhi para pemikir dan ulama Islam.
- 5) Fiqih Akbar artinya fiqih besar yaitu untuk membedakan dengan fiqih dalam masalah hukum.

b. Ruang Lingkup Aqidah

Ruang lingkup pembahasan Aqidah adalah:

- 1) Illahiat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Allah) seperti wujud Allah, nama, sifat-Nya dan lain-lain.
- 2) Nubuwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-kitab Allah, mu'jizat, keramat dan lain sebagainya.
- 3) Ruhaniat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, dan Roh.

- 4) Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil nagli berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain-lain.

c. Fungsi Aqidah

Fungsi Aqidah sendiri adalah sebagai dasar pondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh pondasi yang dibuat. Seseorang yang memiliki Aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia, dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan Aqidah, dan seseorang juga tidaklah dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki Aqidah.

3. Inovasi Pembelajaran Aqidah dengan Active Learning

Pelajaran Aqidah merupakan pelajaran tentang keyakinan. Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus bisa menumbuhkan minat terhadap pelajaran Aqidah. Metode dan pendekatan yang digunakan oleh guru sangat berpengaruh pada siswa, jika guru hanya menerapkan satu metode saja dalam belajar maka siswa akan cepat bosan dan malas

mengikuti pelajaran Aqidah. SMA Muhammadiyah 3 merupakan sekolah yang kurikulumnya memuat pelajaran Aqidah. Di dalam kegiatan belajar mengajar Aqidah menggunakan metode ceramah dan cerita, yang memungkinkan siswa tidak antusias mengikuti pelajaran Aqidah. Oleh karena itu penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran Aqidah sangat membantu guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik bagi siswa untuk mempelajarinya.

Penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran Aqidah ini harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

a. Langkah-langkah untuk menciptakan siswa aktif sejak awal

Dalam memulai pelajaran apapun, guru sangat perlu menjadikan siswa aktif sejak awal. Jika tidak, kemungkinan besar kepasifan siswa akan melekat. Langkah-langkahnya ada tiga yaitu (Melvin L. Siberman, 2006: 61):

1) Strategi pembentukan tim

Membantu siswa untuk lebih mengenal satu sama lain dan menciptakan semangat kerjasama dan interdependensi. Strategi ini juga menyemarakkan lingkungan belajar aktif dengan memberi siswa kesempatan untuk bergerak secara fisik, berbagi pendapat, dan perasaan secara terbuka, dan mencapai sesuatu yang bisa dibanggakan.

2) Strategi penilaian sederhana

Penilaian atau evaluasi merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui penilaian hasil belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 200). Pelajarilah sikap, pengetahuan dan pengalaman siswa. Strategi ini sangat berguna ketika seorang guru tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari karakteristik siswa sebelum saat dimulainya pelajaran. Selain itu, strategi ini juga bisa digunakan untuk memperkuat informasi yang guru kumpulkan sebelum dimulainya pemberian materi pelajaran.

3) Strategi pelibatan belajar langsung

Ciptakan minat awal terhadap pelajaran. Minat berkaitan dengan motivasi. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu, cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari sesuatu tersebut. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Oemar Hamalik, 2005: 158). Strategi ini dirancang untuk mengenalkan siswa terhadap mata pelajaran guna membangun minat, menimbulkan rasa ingin tahu, dan merangsang siswa untuk berfikir.

Ketiga cara diatas, apabila dicapai akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan siswa, meningkatkan kemauan mereka untuk ambil bagian dalam kegiatan belajar aktif, dan menciptakan norma kelas yang positif.

b. Beberapa cara membantu siswa agar aktif dalam belajar

Dalam hal ini ada beberapa cara yaitu (Melvin L. Silberman, 2006: 116):

1) Kegiatan belajar dalam satu kelas penuh

Pengajaran yang dipimpin oleh guru yang menstimulasi seluruh siswa.

2) Menstimulasi diskusi

Diskusi adalah suatu proses penglihatan dua/lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat dan memecahkan masalah (J.J Hasibun dan Moedjiono, 1995: 20). Sering kali seorang guru berupaya menstimulasi diskusi kelas namun dihadapkan pada kebungkaman yang tidak menyenangkan karena siswa sendiri tidak tahu siapa yang berani berbicara duluan. Memulai sebuah diskusi tidak jauh berbeda dengan

memulai pengajaran berbasis ceramah atau penyajian materi secara lisan.

3) Pengajuan pertanyaan

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memegang peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan tehnik penyajian yang tepat akan:

- a) Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- b) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- c) Menuntun proses berfikir siswa.
- d) Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

4) Belajar bersama

Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan belajar aktif adalah dengan pemberian tugas belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil siswa. Dukungan sesama siswa dan keragaman pendapat, pengetahuan, serta ketrampilan yang dimiliki akan membantu menjadikan belajar bersama sebagai bagian berharga dari iklim belajar dikelas. Namun demikian, belajar bersama tidaklah selalu berlangsung efektif. Boleh jadi terdapat partisipasi yang tidak seimbang, komunikasi yang buruk, dan kebingungan.

5) Pengajaran sesama siswa

Sebagian orang percaya bahwa sebuah mata pelajaran baru benar-benar dikuasai ketika siswa yang belajar sudah mampu mengajarkannya kepada orang lain. Pengajaran sesama siswa memberi siswa kesempatan untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan sekaligus menjadi narasumber bagi satu sama lain. Selain itu pengajaran sesama siswa menghasilkan manfaat, baik bagi siswa yang diminta mengajar maupun para siswa yang di ajar karena kedua pihak terkesan mampu mempelajari materi jauh lebih baik (Kelvin Seifert, 2007: 227).

6) Belajar secara mandiri

Belajar bersama dan belajar dalam satu kelas penuh bisa ditingkatkan dengan aktivitas belajar mandiri. Ketika siswa belajar dengan caranya sendiri, mereka mengembangkan kemampuan untuk menfokuskan diri dan merenung. Belajar mandiri juga memberi siswa kesempatan untuk memikul tanggung jawab pribadi atas apa yang siswa pelajari.

7) Pembelajaran afektif

Aktivitas belajar afektif membantu siswa mengenali perasaan, nilai-nilai, dan sikap mereka. Afektif berhubungan dengan nilai yang dimiliki seseorang dan sulit diukur (Wina Sanjaya, 2007: 274).

8) Pengembangan ketrampilan

Salah satu tujuan terpenting dari pendidikan di zaman sekarang adalah pemerolehan ketrampilan untuk kebutuhan pekerjaan. Terdapat ketrampilan teknis seperti menulis dan lain-lain. Ada pula ketrampilan non-teknis seperti mendengarkan dengan penuh perhatian dan berbicara dengan jelas. Ketika siswa berupaya mempelajari ketrampilan-ketrampilan baru dan meningkatkan kemampuan yang ada, mereka perlu mempraktikannya secara efektif dan mendapatkan umpan balik yang berguna.

c. Strategi menjadikan belajar tidak terlupakan

Ada banyak tindakan positif yang bisa diambil untuk menciptakan penutup mata pelajaran yang bermakna dan tidak terlupakan. Dalam hal ini ada empat strategi yaitu (Melvin L. Sberman, 2006: 248):

1) Strategi peninjauan kembali

Salah satu cara yang pasti untuk membuat pembelajaran tetap melekat dalam pikiran adalah dengan mengalokasikan waktu untuk meninjau kembali apa yang telah dipelajari. Pembahasan kembali memungkinkan siswa untuk memikirkan kembali informasi yang telah disampaikan

d. Perbedaan Pendekatan Active Learning dengan Pendekatan Tradisional

No	Active Learning	Tradisional
1	Siswa sebagai subjek belajar yaitu siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.	Siswa sebagai objek yaitu siswa berperan sebagai penerima informasi secara pasif
2	Guru sebagai fasilitator	Guru sebagai pemberi informasi sebanyak-banyaknya
3	Pemahaman makna dan keaktifan adalah hal yang penting	Hafalan adalah hal yang dititikberatkan di kelas
4	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat	Pembelajaran terjadi hanya dalam kelas
5	Hasil belajar diukur dari berbagai aspek yaitu pengetahuan, ketrampilan dan perilaku siswa	Hasil belajar diukur dengan tes/ujian/ ulangan
6	Pembelajaran dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan	Pembelajaran sangat abstrak

(Sumbernya: <http://gurukreatif.wordpress.com>)

Sedangkan pengertian dari metode tradisional adalah pembelajaran yang lebih menekankan hafalan dari pada pengertian, dan lebih mengutamakan kepada melatih otak bukan kegunaan (<http://parjono.wordpress.com/2008/10/28>).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*)

2. Penentuan Subjek

Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2006: 145). Dalam penelitian ini yang akan dijadikan subjek dari penelitian adalah:

a. Guru SMA Muhammadiyah 3

Dalam hal ini Bapak Abdul Khofid, S.Pd.i yang mengajar pelajaran Aqidah kelas I, II, dan III, yang dapat memberikan keterangan-keterangan atau pendapatnya tentang penerapan metode *Active Learning*.

b. Siswa-siswi SMA Muhammadiyah 3

Siswa-siswi yang menjadi subjek penelitian adalah kelas II yang terdiri dari tujuh kelas dan berjumlah 252 siswa. Disini peneliti akan mengambil 25 % sebagai sampel yaitu disetiap kelas diambil 9 siswa jadi jumlahnya 63 siswa. Mereka menjadi responden karena identik dengan siswa pandai.

Menurut Suharsimi Arikunto, jika subjeknya kurang dari 100 sebaiknya diambil semuanya, dan jika subjeknya lebih dari 100 orang

maka dapat diambil 10-15% atau 25 %, sehingga penelitiannya merupakan penelitian jenis sampel.

Berdasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto diatas, maka jenis penelitian ini adalah jenis sampel karena subjeknya hanya diambil sebagian dari populasi yaitu 25 %.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu, kelompok secara langsung (Ngalim Purwanto, 1998: 193). Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, meliputi: sejarah berdirinya, jumlah siswa dan lain sebagainya.

b. Wawancara

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu minat siswa kelas II terhadap pelajaran Aqidah, guru mata pelajaran Aqidah mengenai penerapan metode *Active Learning*.

c. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, meliputi laporan tentang dirinya ataupun hal-hal yang diketahuinya.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teknik analisa yaitu:

- a. Analisa data kuantitatif yaitu teknik analisa data yang terwujud angka-angka yang dapat dihitung dan ini digunakan dalam menganalisis hasil angket. Dalam hal ini penulis menggunakan rumus sederhana, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

P : Angka prosentase

F : Jumlah frekuensi

N : *Number of case*

- b. Analisa data kualitatif, yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan sesuai data yang di peroleh dari hasil penelitian di lapangan. Setelah data diperoleh, data di kumpulkan untuk di teliti dan di analisa. Adapun tujuan dari analisa ini adalah untuk menyederhanakan data dalam bentuk tulisan yang mudah dibaca dan di interprestasikan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memahami skripsi ini, terlebih dahulu penulis kemukakan sistematika penulisan berikut ini:

Bab I **Pendahuluan**

Dalam bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritik, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II **Gambaran Umum SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta**

Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, meliputi letak geografisnya, sejarah berdirinya, struktur organisasinya, jumlah guru dan siswa, sarana dan prasarananya.

Bab III **Inovasi Pembelajaran Aqidah dengan Active Learning di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta**

Dalam bab ini memuat tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tentang penerapan *Active Learning* pembelajaran Aqidah di SMA Muhammadiyah 3 dan hal-hal yang menjadi penghambat penerapan metode *Active Learning* pada pelajaran Aqidah.

Bab IV **Penutup**

Bab ini memuat tentang kesimpulan dari penelitian, saran dan kata penutup